***

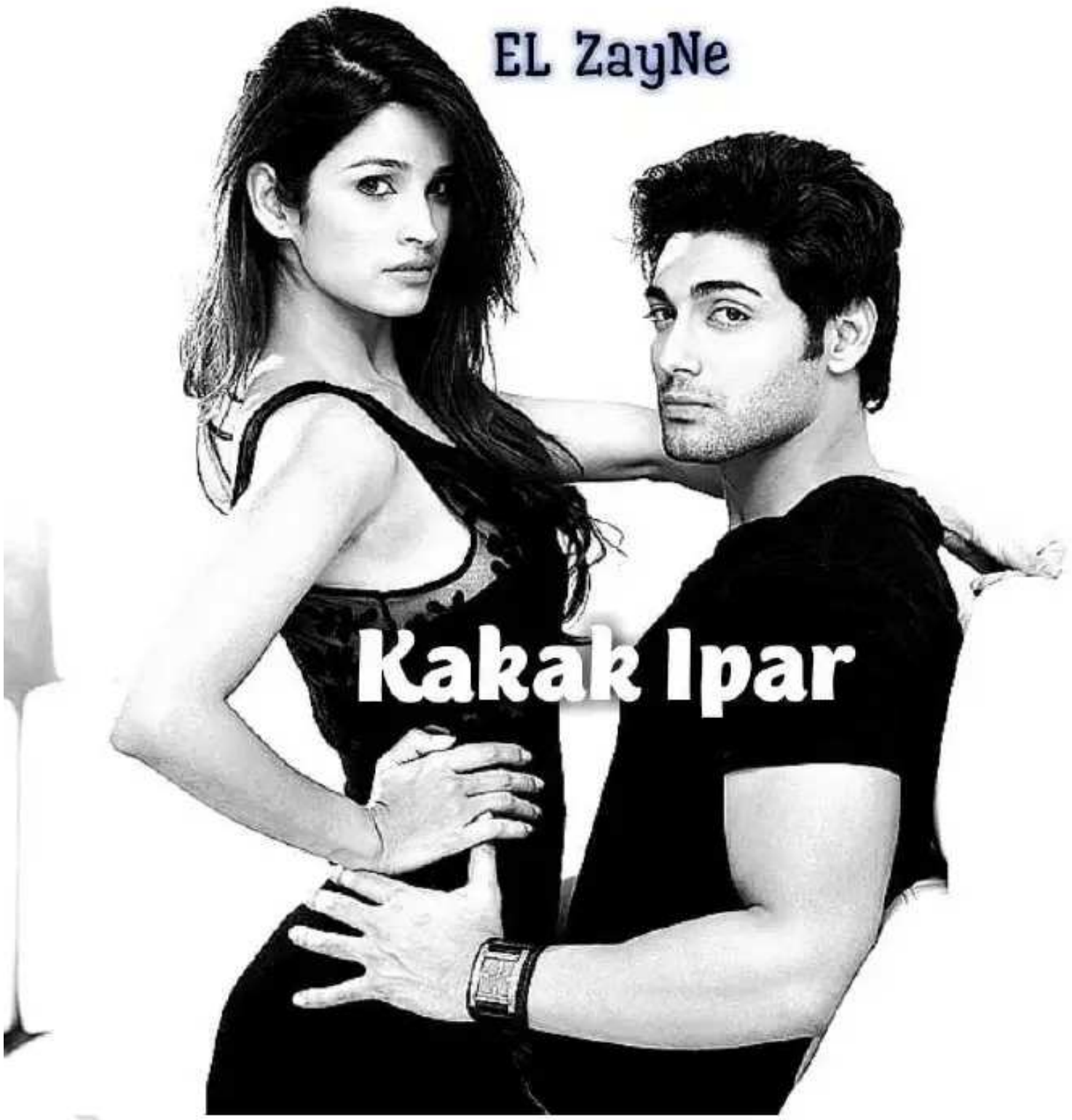

BOOK 2 : Love At The First Touche Series

Kakak Ipar

Elyana Zayne

1

Tok.. tok..

"Rei... buka pintu nya"

Reina bergeming, ia tidak tau kalau Mas Anjas bakal nekat ke kamarnya. Ini semua karena bisa-bisa nya ia terbuai rayuan iparnya itu tadi siang, ia pikir Mas Anjas hanya iseng seperti biasanya, jadi ia dengan iseng pun menanggapi gurauan itu.

Reina tidak tau kalau gurauan itu akan berakhir dengan kejantanan Mas Anjas yang memasuki miliknya. Reina merasa bersalah pada Mbak Era, ia benar-benar tidak tau bakal begini jadinya.

Siang itu Reina baru pulang dari kampus, ia pikir tidak ada orang di rumah, jadi ia dengan santainya memakai kaos milik pacarnya yang kebesaran dan panjangnya hanya sebatas paha. Reina berjalan menuju dapur lalu membuka kulkas, membungkuk sambil berfikir apa yang akan ia masak siang ini ketika sebuah deheman di belakangnya membuatnya terlonjak kaget.

Dan disana, iparnya sedang berdiri dengan sebelah alisnya yang terangkat, menatapnya dari atas sampai ke bawah, di situ lah ia baru ingat kalau ia hanya memakai celana dalam sebagai bawahannya, Reina meringis, pasti keliatan ketika ia membungkuk tadi, kan?

"Mas kok udah pulang?" Reina berdiri dengan kikuk.

Anjas menyeringai geli, "Jadi seperti ini penampilan kamu kalo di rumah sendirian ya, jadi nyesel Mas dari kemarin-kemarin nggak pulang cepet."

"Eh?" Reina tertawa sumbang, "maaf Rein nggak tau Mas udah pulang, Rein ganti dulu deh." Ia berjalan melintasi dapur, tapi langkah nya terhenti karena tubuh Anjas yang menghalangi.

"Nggak usah." Anjas berbisik dekat diwajahnya, Reina terdiam kaku, matanya bertemu tatap dengan Anjas, "kalo kamu nyaman kayak gitu ya nyantai aja."

"Tapi mas..."

"Kenapa, malu sama Mas?"

Reina membuang muka. Anjas terkekeh kecil dan mencebik, "Badan Mbak mu jauh lebih seksi kok, jadi nyantai aja, Mas udah sering liat malah."

Reina mendelik, entah kenapa ia kesal dan merasa tertantang, ia mencebik dan berbalik kembali menuju kulkas dan dengan cuek melanjutkan apa yang akan ia kerjakan tadi.

Anjas meneguk ludahnya, kaki yang terlihat mulus itu benar-benar godaan yang tidak bisa ia abaikan, dan bongkahan bokong itu terlihat sangat menggiurkan. Ia mendekat, mengurung tubuh Reina diantara konter dapur, ia benar-benar sudah kehilangan akal, yang ia tau sekarang adalah bagaimana cara memasukkan kejantanannya yang sudah mengeras ke dalam lipatan lembut milik adik iparnya ini.

"Kalo ngambek kayak gitu, kamu jadi tambah seksi Rein."

Bisikan itu dekat sekali di telinga Reina, ia terdiam, detak jantungnya berdegup kencang, "Tapi tetep masih seksi Mbak Era kan?" Ia menahan nafas, menanti jawaban Anjas.

"Em.. mungkin."

Reina berbalik menghadap Anjas sambil mendelik, "Kok mungkin sih?"

Anjas terkekeh, "Lah iya soalnya Mas kan liat Mbak mu *full naked*, lah kamu, masih pake baju gini, mana bisa mas bandingin."

Reina kembali berbalik ke arah konter dapur, mengiris bawang dengan kesal.

Anjas semakin merapatkan dirinya, kembali berbisik, "Kamu labih seksi kok Rein."

"Bohong," bibir Reina mengerucut sebal.

Anjas meraih pinggul Reina dan menekannya pada bukti gairahnya. Reina terdiam kaku, jari-jari nya mencengkram pinggiran konter dengan erat, jantungnya kembali berulah.

"Mas nggak mungkin begini Rein," Anjas menekan tepat pada inti Reina, membuat Reina melenguh pelan. "Kamu lebih seksi," Anjas kembali berbisik di sertai tekanan pada kewanitaannya, kaki Reina melemas, dengan tidak sadar tubuhnya sudah menungging.

Anjas sudah tidak tahan, menurunkan karet celana pendek dan celana dalam nya, ia mengeluarkan kejantanannya dan mengarahkan langsung ke inti Reina yang masih tertutup celana dalam.

Reina melenguh hebat, "M-Mas..."

Anjas memainkan ujung kejantanannya di permukaan celana dalam Reina dengan gerakan cepat, nafasnya putus-putus "Rein... Mas buka cD nya ya sayang.."

Reina menggeleng kuat, "N-Nggak boleh Mas... Akh!"

Anjas menekan kuat miliknya, tidak ingin mendengar penolakan Reina, ia masih bergoyang, menekan dan merayu inti Reina yang sudah terasa basah "Mas masuk dari samping aja ya sayang, jangan di buka cD nya ya.."

Reina tetap menggeleng kuat, ia tidak sanggup bersuara, godaan ini begitu nikmat, Reina menahan desahannya sekuat tenaga, kakinya benar-benar sudah lemas.

Anjas menyingkap celana dalam Reina dari samping dan langsung menempelkan kejantanannya di lipatan Reina, mereka mendesah bersama.

Anjas memeluk pinggang Reina erat, satu tangannya mengarahkan miliknya, mencari-cari lubang Reina,
"Rein.. basah sayang, Mas masuk ya sayang, akh!" Anjas berkata sambil menekan miliknya.

Kepala Reina terlempar ke belakang, desahannya terlontar kencang ketika kejantanan Anjas memasuki nya dengan pelan.

"Rein... Rein.." Deru nafas Anjas terasa sesak, ini sangat nikmat, bahkan melebihi istrinya, padahal mereka belum dikaruniai anak, istrinya belum pernah melahirkan, tapi milik iparnya ini terasa lebih legit.

Anjas mulai bergerak, diikuti Reina yang telah terbuai dalam nafsu mereka. Tangan Anjas meraih kepala reina, memiringkannya ke samping dan meraih bibir itu dengan lumatan keras, mereka mengerang bersama, saling memainkan lidah dengan liar. Anjas mempercepat gerakannya, dan ketika kenikmatan itu sedikit lagi mereka raih menuju puncak, suara gedoran pintu disertai teriakan dari suara yang mereka kenal menghantam mereka ke dasar jurang. Tubuh ke duanya seketika menjauh, Anjas mengumpat dan wajah Riana pucat pasi.

"Pergi ke kamarmu!"

Riana segera berlari mendengar perintah Anjas. Memasuki pintu kamar dan menguncinya, Riana terjatuh menelungkup di kasur dan menangis.

***

Satu tahun sudah lewat dari kejadian itu, Reina masih ingat ketika malam itu ia tidak menggubris sama sekali Mas Anjas yang mengetuk kamarnya. Keesokan hari nya Reina langsung pindah ke kost dekat kampusnya hanya untuk menyelesaikan skripsinya yang hanya tinggal menunggu sidang. Mbak Era sempat menahan, tapi keputusannya sudah bulat.

Reina ingat, Mas Anjas sering kali berusaha untuk menemuinya, tapi ia bisa menghindar, dan ketika lulus, Reina tidak membuang kesempatan untuk pindah ke kota

lain, dan tidak memberitahukan alamatnya pada siapapun kecuali Mbak Era, itu pun karena Mbak Era berjanji tidak akan memberitahu tempat tinggalnya pada siapapun tanpa terkecuali, termasuk suaminya sendiri, dan itulah sebenarnya yang di inginkan Reina.

Lamunan nya buyar ketika pintu kamarnya di buka dan kepala Ale menyembul dari sana,
"Hei sayang, ada cowok ganteng Dateng, katanya sih mau ketemu sama kamu."

Reina mengerutkan dahinya, "Siapa Al?"

Ale mengangkat bahu, "Temuin gih, ganteng lho, nggak bilang-bilang ya punya kenalan ganteng."

Reina mendelik sambil ke luar kamarnya, "Aku bilang Arsy baru tau rasa Lo."

"Idih... nggak seru banget ah!"

Reina tertawa geli hingga mendongak menatap pintu masuk lalu terkesiap kaget.

Disana, orang yang tidak pernah ingin ia temui lagi sepanjang hidupnya, kakak iparnya, sedang duduk di sofa dan menatap tajam padanya.

Reina tersadar dari kagetnya ketika mendengar Ale berdehem,

"Kamu kenal sama dia sayang? Mau aku temenin?"

Reina melirik Ale yang memegang tangannya, Ale pasti melihat tubuhnya yang mendadak kaku tadi. Reina kembali melihat Anjas yang membuang tatapannya, rahangnya mengeras, seperti menahan emosi, kenapa?

Reina sedikit bingung tapi ia mengabaikannya dan meyakinkan Ale kalau ia tidak perlu ditemani.

"Aku ada di dapur oke," itu kalimat terakhir Ale sebelum meninggalkan Reina, ia hanya mengangguk.

Reina duduk di sofa bersebrangan dengan Anjas, ia berdehem, "Ada apa ya Mas?"

Anjas mendengus, matanya menatap lurus tapi menolak untuk melihat langsung ke mata Reina "Maaf kalau kedatangan saya mengganggu kalian. Saya kesini hanya ingin memenuhi permintaan terakhir istri saya," Anjas menggeser kotak sebesar kotak sepatu yang ada di depannya ke arah Reina. "Dia ingin kamu memiliki ini. Saya permisi." Anjas langsung beranjak dari kursinya menahan perih dari pemandangan yang telah ia lihat tadi.

Reina menatap kotak itu dengan bingung, ia ikut berdiri dan menatap Anjas yang sudah membalikkan tubuhnya, "Apa maksud Mas permintaan terakhir?"

Anjas bergeming, menoleh sedikit, tapi tidak sampai melihat reina, "Era sakit, dia meninggal tiga bulan yang lalu, maaf saya baru sempat memberikan itu."

Darah Reina menyurut dari wajahnya, ia memandang Anjas dengan tidak percaya, "Nggak mungkin, Mbak Era nggak pernah bilang kalau dia sakit? Mas bercanda kan?"

Anjas menoleh sengit, menatap tajam Reina dan tidak menjawab, tapi Reina tau kalau Anjas tidak berbohong, Reina menjerit pilu, terduduk lemas di sofa.

Anjas bergerak maju, ingin memeluk tubuh Reina, tapi pria yang mengenalkan dirinya bernama Ale tadi datang dari arah dapur dan langsung memeluk wanitanya.

Wanitanya. Sialan. Anjas meneriaki dirinya sendiri, ia masih saja merasakan hal itu. Melangkah mundur, tatapan Anjas tidak lepas dari sosok wanita yang sedang menangis di sana, mematri sosoknya untuk yang terakhir kali masuk ke dalam jiwa nya,

Selamat tinggal, Rein. Semoga bahagia...

Hatinya berdenyut ngilu. Memejamkan mata, Anjas berbalik dan melangkah pergi menjauh dari sana.

2

"Anjas? Hei..."

Seseorang memegang tangannya, Anjas tersentak, mengangkat wajah dan menatap seorang wanita yang ada di hadapannya,

"Kau tidak apa-apa?"

Memaksakan senyum, Anjas membalas tatapan wanita itu, "Aku kurang enak badan, maaf."

"Seharusnya kamu bilang, jadi kita nggak perlu keluar malam ini."

Jemari halus menggenggam tangannya yang menangkup di atas meja, Anjas baru akan membalas perkataan wanita itu ketika dari ekor mata nya ia melihat sosok yang sangat ingin ia lupakan memasuki restoran dengan senyuman menawannya, bergandengan dengan seorang pria, yang berbeda dari yang ia temui kemarin. *Apa-apaan itu?!!*

Langkah Reina mendadak berhenti, ketika matanya bertemu dengan tatapan tajam dari mata yang selama ini ia rindukan.

"Kenapa Re?"

Suara Arsy mengembalikan kesadarannya, menoleh ke samping ia mendapati wajah yang berkerut khawatir, "Hanya sedikit gugup,"

Arsy terkekeh, "Semua pasti berjalan lancar, ayo."

Arsy menggenggam jemarinya dan menuntun langkahnya, ketika melewati meja dimana Anjas berada, Reina tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh, dan pemandangan di depannya membuat hati nya diremas oleh tangan-tangan tajam tak kasat mata. Memalingkan wajah, Reina berusaha melangkah dengan tegap ketika

kakinya terasa bergetar. Arsy meraih pinggangnya, membantunya berjalan ketika tubuhnya akan tersungkur jatuh.

Anjas berusaha menolehkan kepalanya, menolak untuk melihat interaksi antara Reina dengan pria itu yang begitu mesra. Jemarinya terasa gemetar ketika ia menahan denyut menyakitkan di hatinya.

Memaksakan senyum, ia kembali fokus pada wanita di hadapannya. Dan ketika langkah Reina melintasi meja nya, Anjas tidak bisa menghentikan perasaan marah yang merambat di hatinya, meraih tangan wanita dihadapannya dalam genggaman, ia mengulas senyum bahagia terbohong yang pernah ia lakukan sepanjang hidupnya, menatap wanita dihadapannya seolah ia adalah pusat dunianya, dan untuk apa?

Hanya untuk melihat bagaimana reaksi Reina.

Apa yang kau harapkan sebenarnya?
Reina yang semakin mengeratkan pelukannya pada pria itu? *Sial*!

"Bisakah kita pulang sekarang? Aku merasa harus beristirahat."

Anjas melihat wanita itu mengernyit bingung karena perubahan sikapnya yang tiba-tiba, tapi akhirnya dia mengangguk.

Mereka bangkit berdiri meninggalkan meja. Ketika mendekati pintu, seseorang

menepuk bahu nya, ia menoleh dan mengerutkan dahi,

"Hai, masih ingat saya?"

"Ya," Anjas menjawab kaku, pria ini adalah pria yang mengenalkan dirinya sebagai Ale, ketika mengunjungi Reina.

"Saya Ale, kamu Anjas kan, yang datang ke rumah kemarin itu?"

Anjas mengangguk, ia melirik ke ruangan di belakang pria ini, dimana Reina menghilang bersama pria lain. Apakah Reina akan dipergoki selingkuh?

"Kalian sudah akan pulang? Reina ada di dalam? Tidak mau bergabung dengan kami?"

Anjas mengernyit bingung, "Kau tau Reina ada di dalam?"

Ale terkekeh kecil, "Mereka sedang mempersiapkan pesta perayaan kecil untuk mengejutkan saya, saya hanya pura-pura tidak tau."

"Perayaan apa?"

Ale mengangkat bahu dan tersenyum bahagia, "Ya.. sepertinya Karna akhirnya saya berhasil memaksa kekasih saya yang keras kepala itu untuk menikah"

Sebuah godam terasa menghancurkan hatinya berkeping-keping, Anjas memejamkan mata menahan perih. "Maaf saya harus pulang, sukses untuk perayaan nya."

"Oke, thanks." Ale mengedikkan bahu dan berbalik arah menuju ruangan yang sebelum nya Reina masuki.

"Siapa Reina?"

Pertanyaan itu menyadarkan Anjas bahwa ia sedang tidak sendirian. Menoleh menatap wanita di sampingnya,

Dengan keyakinan yang entah berasal dari mana, diantara rasa sakit dan kehilangan

yang ia rasakan untuk Reina, ia ingin berkata jujur untuk pertama kali dalam hidupnya pada dirinya sendiri.

"Reina, adalah wanita yang selama ini aku cintai, *hanya* dia satu-satunya wanita yang selama ini *bisa* aku cintai."

***

Kaki Anjas melangkah memasuki club', dan berhenti di meja bar, suasana hingarbingar sama sekali tidak mempengaruhi perasaannya yang terasa kosong. Bahkan ketika istrinya meninggal, rasanya tidak sekosong ini,

Tentu saja! Karena kau tidak pernah mencintai istri mu itu. Bodoh!

Salahkan orang tua nya yang menjodohkannya dengan wanita yang sama sekali tidak ia cintai. Tapi tanpa pernikahan nya dengan Era, ia tidak akan pernah bertemu dengan Reina, *Reina-nya*.

Cinta masa kecilnya, cinta sejatinya. Yang disebut sebagai cinta monyet oleh kedua orang tua nya dulu. Bagaimana hal itu bisa dikatakan cinta monyet, ketika perpisahan mereka telah membuat separuh jiwa kanak-kanak Anjas pada saat itu menghilang pergi.

Anjas tertawa miris sambil meneguk minumannya. Orang tuanya lagi-lagi memutuskan untuk menjodohkannya, dan setelah pernyataan gamblangnya di restoran tadi, wanita itu pasti akan mengadu pada kedua orang tuanya, *masa bodoh...*
Toh hidupnya terasa tidak berguna lagi.

Takdir benar-benar mempermainkan mereka ya, bertemu kembali setelah sekian lama tapi ia telah menikah kala itu, dan ketika ia sendiri, Reina yang akan...

Bahunya di tepuk dari belakang,
Lagi???
Anjas mengernyit, ada apa dengan hari ini?!
Untuk kedua kalinya seseorang menepuk bahunya.

Anjas menoleh... Dan seberapa besar *sih* kota ini, hingga bahunya di tepuk untuk kedua kalinya oleh orang yang sama.

"Kita bertemu lagi," Ale sedikit berteriak mengalahkan suara dentuman musik, "Kau sendirian? Tetap tidak mau bergabung?"

Wajah Anjas berubah marah, "Kau membawanya ke club'??!"

Ale mengerjab bingung, "Siapa?"

"Apa maksudmu dengan siapa? Tentu saja kekasihmu itu?!!" Emosi menguasai Anjas, tidak akan pernah sekalipun ia membiarkan Reina-nya menginjakkan kaki di tempat terkutuk ini.

"Heii.. apa masalah mu bung? Tentu saja aku membawanya, malam ini kan-"

"Ya ya, aku tau malam ini kalian merayakan maju nya hubungan kalian atau apalah itu, apa tidak ada tempat lain yang lebih pantas selain di club'???"

"Ada masalah?"

Seseorang menyela apapun yang hendak Ale katakan, Anjas melirik orang itu dan kembali mengerutkan dahi, pria ini yang datang bersama Reina.

Oh! Jelas, pria ini sudah pasti ada juga kan?

Anjas mendengus.

"Tidak apa-apa Darl, ini Anjas, pria yang diceritakan Reina,"

Anjas membalas tatapan pria itu, Ale kembali menoleh kepadanya,

"Kenalkan ini Arsy, kekasih saya."

Eh?! "Maaf?" Anjas mengernyit bingung.

Ale meraih tangan Arsy dan mereka bertatapan sekilas, sambil tersenyum Ale kembali menatap Anjas, "Saya gay, dan dia pasangan saya."

Kilat samar melintas di mata Ale di detik terakhir kalimatnya, ia menatap dalam Anjas dan pemahaman dengan sangat jelas memenuhi otaknya, "Jangan bilang kalau *sejak tadi* yang kamu maksud kekasihku itu adalah Reina, apa benar?"

Anjas tidak mampu menjawab.

Tawa Ale meledak seketika, tubuhnya mengarah ke Arsy, "Sayang, dia mengira Raina itu kekasih aku, aku sempet bingung kenapa di restoran tadi wajahnya berubah seperti pesakitan waktu aku bilang akan menikah, ya ampun, hahahaha...."

Arsy hanya memutar bola matanya melihat kelakuan kekasihnya yang absurd. Mengalihkan tatapannya pada Anjas yang mencoba untuk terlihat menahan marah, padahal ia sedang bahagia, karena sudah jelas ia mati-matian menahan senyum di sudut bibirnya. "Reina di rumah, sepertinya sedang menangis, patah hati melihatmu bersama wanita di restoran tadi."

Anjas beranjak dari duduknya dan hendak berlari keluar ketika suara Arsy kembali menahan langkahnya, berbalik, ia melihat Arsy melemparkan sesuatu yang langsung ia tangkap.

Anjas memandang Arsy dengan tatapan bertanya,

Arsy menyeringai jahil di ikuti kekehan geli Ale. "Apa kamu pikir Reina semudah itu akan membukakan pintu untukmu? Itu kunci cadangannya."

Anjas tersenyum lebar, "Thanks."

Mengedipkan mata, Arsy merangkul Ale menuju lantai dansa.

Anjas berlari menuju mobilnya dan memacu kendaraannya seperti orang gila, beruntung, jalanan sepi pada jam 2 malam.

Dalam 15 menit mobilnya telah terparkir di depan rumah mungil yang menjadi tujuan utama dulu ia mendatangi kota ini.

Anjas menghentikan gerakan tangannya yang hendak menekan bel, benar-benar bukan ide bagus, mereka benar, Reina tidak akan membuka pintu untuknya, *dulu*, dia pernah melakukan itu.

Merogoh saku, Anjas menemukan cara nya untuk *membuka pintu.*

3

Ruangan itu masih sama seperti pertama kali Anjas kemari, hanya saja suasana nya gelap karena hanya diterangi oleh cahaya bulan dari sela tirai jendela.

Langkah Anjas berhenti ketika pintu disamping dapur terbuka, Reina keluar hanya mengenakan gaun tidur sambil mengucek kedua matanya, memperhatikan Anjas yang wajahnya tertutup bayangan karena tidak disinari cahaya. Anjas bergerak maju.

"Al? Arsy? Kok udah pulang?" Reina meraba dinding mencari saklar ketika seseorang memeluknya dari belakang dengan erat.

Tubuhnya menegang kaku, degup jantungnya berdetak kencang ketika mengenali wangi tubuh itu, "M-Mas..."

Anjas mempererat pelukannya, menelusupkan kepalanya ke lekukan leher Reina, memuaskan diri menghirup aroma tubuh yang ia rindukan. "Rein..."

Anjas memutar tubuh Reina dengan lembut, nafasnya terasa sesak dengan kebahagiaan. Direngkuhnya wajah Reina yang masih membelalak terkejut, Anjas tersenyum sambil menyatukan kening mereka.
"Hai..."

Reina mengerjap bingung, "Bagaimana Mas masuk?"

Anjas mengabaikan pertanyaan Reina, bibir nya sibuk memberikan Kecupan-kecupan ringan di wajah wanita itu, di pelipis, turun ke mata, pipi, dagu, dan berlama-lama di ujung bibirnya.

Reina mendesah ketika nafas Anjas terasa panas di pipinya, kecupan merayu di ujung bibir itu membuat Reina terlena hingga menggeser wajahnya mencari bibir Anjas.

Anjas mengeram ketika bibir mereka bertemu, dan kecupan itu seketika berubah menjadi lumatan dalam penuh kerinduan.

Reina mencengkram baju Anjas, menariknya hingga ciuman mereka semakin dalam. Ciuman Anjas bergerak menuruni leher jenjang Reina, memainkan lidah dan menyedot kulit tepat di bawah dagunya, Reina mendesah kencang.

Tangan Anjas mendekap Reina semakin erat ketika Reina merasa akan jatuh karena lemas. Anjas terkekeh. Mengaitkan kaki Reina ke pinggangnya, Anjas membopong tubuh itu memasuki kamar.

Anjas menjatuhkan tubuh mereka di ranjang, mengangkat wajah, ia melihat mata Reina yang terpejam dengan wajah merona dan dada nya yang turun naik mengikuti tarikan nafasnya yang terengah.

Anjas menangkup wajah itu ketika mata Reina terbuka, ia tersenyum lebar, "Mulai sekarang Mas nggak akan biarkan kamu menghilang lagi,"

Reina berusaha mengatur nafasnya yang masih terengah ketika mendengar kalimat Anjas, lalu mencibir, "Mas udah jadi playboy kelas kakap ya sekarang, tadi dinner mesra sama si A, sekarang udah ngerayu cewek lain lagi."

Anjas tergelak sebelum meletakkan kepalanya kembali ke lekukan leher Reina, menghirup aroma tubuh yang menenangkan nya, "Cuma kenalan," Anjas memberikan kecupan-kecupan kecil disepanjang bahu Reina, "rencananya mau buat Rein cemburu,"

Reina menangkap tangan Anjas yang sudah menelusup masuk gaun tidurnya, "Kita lagi ngobrol, tangannya jangan nakal."

Anjas mengabaikan Reina dan terus menjalankan jemarinya ke atas. Reina mendesah ketika jemari itu sampai pada lipatan di luar cd-nya. Senyuman Anjas terasa di bahunya dengan nafas yang memburu, "Di sini sudah basah."

Reina memegang bahu Anjas, mencoba menjauhkan leher dan bahu nya dari kecupan-kecupan Anjas yang tidak putus, "Mas.... Rein masih mau ngobrol.." Reina masih mencoba mengalihkan Anjas ketika didengarnya suara gesper yang di buka.

Reina menahan nafas ketika jemari Anjas menarik pinggiran CD nya, menggesek naik turun kejantanan nya yang sudah menegang lalu dengan cepat menyelinap kan miliknya masuk, mereka mendesah bersama, mendekap Reina, Anjas mulai bergerak.
"Aah... rein... Mas kangen sayang..."

Reina hanya bisa terpejam dan mendesah menikmati hujaman Anjas yang selalu ia impikan.
"Mas..."

"Hm..."

Reina mulai ikut bergerak mengimbangi gerakan Anjas yang semakin cepat, keringat membanjiri tubuh mereka yang terus bergerak, gairah dan rindu bercampur menghantarkan mereka berlomba meraih puncak kenikmatan yang dulu sempat tertunda.

Anjas mengeram di lekukan leher Reina ketika tubuhnya menegang dan tubuh Reina yang terasa bergetar.

"M-Mas..."

"Bersama-sama Rein..." Anjas mengerang, meraup bibir Reina dengan penuh gairah ketika kesadaran mereka melayang dan orgasme mengguncang mereka dengan hebat.

Ruangan terasa sunyi, menyisakan Hela nafas mereka yang masih terengah. Reina membuka mata ketika Anjas menarik diri, berdiri hanya untuk membuka sisa pakaian yang melekat di tubuh Reina dan dirinya sendiri hingga mereka benar-benar polos.

Anjas terkekeh ketika melihat Reina yang memalingkan wajah nya yang memerah. Lalu kembali berbaring memeluk Reina dari belakang.

"Kita nikah ya sayang?"

Gerakan Reina yang sedang menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka terhenti, menoleh ke belakang menatap Anjas sebentar lalu kembali menatap ke depan, "Mas Jangan bercanda."

Anjas mengeratkan pelukannya, "Nggak bercanda sama sekali."

"Terus yang tadi di restoran siapa?"
Reina bertanya dengan kesal.

Anjas mengecup punggung Reina, tangannya meraba naik ke bongkahan payudara Reina, meremasnya dengan lembut. Reina memekik kecil sambil memukul lengan Anjas.

"Mas nggak tahan kalo Deket kamu, Rein."

"Ck, fokus mas,"

Anjas terkekeh, "Iya... Itu anak temen orang tua mas, mereka mau jodohin mas lagi seperti waktu sama Era dulu."

"Terus ngapain Mas kesini?"

Anjas berdecak, "Mas tolak lah Rein. Ini juga gara-gara kamu."

Reina mendelik.

"Mas marah lihat kamu tinggal sama cowok, mas pikir Ale itu pacar kamu."
Anjas menempelkan jari telunjuknya di bibir Reina ketika wanita itu akan bersuara, "Mas makin marah tadi liat kamu di restoran datang sama cowok yang beda, maka nya mas pura-pura mesra tadi. Terus mas ketemu Ale, dia bilang kalian akan merayakan keberhasilannya karena sudah berhasil melamar kekasihnya, Mas pikir..."

Reina menoleh ketika suara Anjas semakin lirih, Anjas sedang menatapnya dengan ekspresi sedih dan kening berkerut dalam, menggelengkan kepala pelan menghalau apapun yang sedang ada di pikirannya, tangan Reina meraih wajah Anjas, memaksa mata mereka bertatapan.

Anjas memejamkan mata, menggenggam jemari Reina di wajahnya, "Mas nggak sanggup membayangkan kamu jadi milik orang lain Rein, jangan pergi lagi..."

Memajukan tubuhnya, Reina mendekap Anjas erat. "Maaf Mas, waktu itu Rein nggak mau nyakitin Mbak Era, dia sudah tolong Rein selama ini, dia sudah anggap Rein adiknya, maka nya Rein pergi..."

Anjas mengangguk dalam dekapan Rein, "Mas ngerti, mas juga salah waktu itu..."

Mereka saling diam berpelukan beberapa saat, hingga pertanyaan Reina membuat Anjas meringis, "Jadi, Kenapa mas bisa ke sini?"

Anjas berdehem tidak nyaman, "Mas pikir yang dimaksud Ale itu kamu Rein, jadi Mas ke club' tadi-"

Reina membulatkan mata nya, "Mas! Ale itu-"

Anjas kembali meringis dan menekan bibir Reina dengan telunjuknya, "Iya, kami ketemu tadi, mas sempet marah waktu tau dia membawa-" Anjas menggerakkan tangan membentuk pula tanda kutip sebelum kembali berkata, "*kekasihnya* ke sana. Mas pikir kamu,"

"Terus terus..."

Anjas mendelik ketika melihat nada semangat Reina, Anjas mendengus dan Reina terkikik geli, "Ya itu, cowok yang Dateng bareng kamu ke restoran itu tiba-tiba nimbrung, Mas jadi tambah kesal tadi. Eh si Ale malah kenalin dia sebagai pacarnya, Mas shock tau nggak."

"Pff...pff..... Hahahaha....." Reina berusaha menutup mulut menahan tawa hingga tubuhnya ikut terguncang, tapi itu tidak lama karena Anjas tiba-tiba membalikkan tubuh hingga menindih Reina di bawahnya.

Reina menjerit ketika tangan Anjas menyusup masuk ke intinya, menekan maju mundur dengan gerakan teratur, mengubah jeritannya menjadi desahan penuh nikmat, "Mas...."

"Berani sekali tertawa mengejek Mas ya... Mas nggak akan segan kali ini," Anjas mengeluarkan jarinya, kedua tangannya turun ke paha Reina, melebarkan jarak kedua nya hingga kemaluan Reina terpampang di depannya, Anjas meneguk ludah, menggesekkan kejantanannya yang sudah menegang di sana, "Mas akan buat kamu tidak bisa berjalan Rein, ugh!" Anjas menyentak masuk.

Reina menjerit keras, tidak menahan suara nya sama sekali, kenikmatan menjalar ke seluruh sendi tubuhnya, Reina meremas selimutnya erat.

Anjas mulai bergerak maju mundur, matanya terpejam merasakan kejantananya yang di jepit erat, suara nya hanya berupa dengusan menahan kenikmatan yang menjalari batangnya.

Wajah Anjas turun, lidahnya terjulur menyentuh puncak payudara Reina yang menegang, mengulum dan menjilat dengan rakus ketika Reina mendesah keras sambil memegang kepalanya dan menekannya semakin erat.

"Ooh.. Rein.." Anjas menelusup kan kedua tangannya kebelakang tangan Reina, menjadikan bahu Reina sebagai pegangan Anjas menyentak semakin dalam, Reina mendongak, meremas rambut Anjas ketika lidah Anjas kembali bermain di leher dan telinganya.

"Mass... Rein..."
Anjas bergerak semakin cepat ketika tubuh Rein gemetar di bawahnya, ia tau Reina

sedang mencapai klimaks ketika tubuhnya mengejang kaku dan kejantanannya diremas kuat, Anjas tidak bisa bertahan lebih lama lagi, mengeram, ia menghujam lebih dalam dan menyemburkan benihnya ke dalam rahim Reina.

Anjas jatuh disamping tubuh' Reina dan menariknya dalam dekapan, Reina meringkuk nyaman dalam dekapannya, nafas mereka masih terengah ketika Anjas menarik selimut dan menutupi tubuh mereka berdua.

"Rein...."

"Hm...."

"Love you."

Reina tersenyum sambil meletakkan lengannya di atas lengan Anjas yang mendekapnya, "*Love you too..."*

***

"Rein!!!! Rein!!! Apa kalian tidak butuh makan? Ini sudah jam 1 siang??"

Suara gedoran pintu disertai teriakan itu membangunkan Reina dari tidurnya, ia terlonjak kaget dan akan bergerak membuka pintu ketika belitan tangan di pinggang nya mengencang.

"Berisik! Siapa itu?"

Reina menoleh kebelakang mendengar suara serak di belakangnya. "Ale kayaknya Mas, bentar ya?"

Anjas terlonjak bangun, "Tunggu Rein! Kau tidak akan membuka pintu itu!"

Reina terdiam kaget, "Dia cuma mau kasih makan aja kok Mas,"

Anjas mendelik tidak setuju, "Lihat kondisimu? Biar Mas saja,"

"Tapi Mas..."

Kalimat Reina terhenti ketika melihat Anjas yang melotot marah sambil berjalan menuju pintu hanya dengan Selimut yang melilit rendah di pinggulnya, Reina berusaha menahan ketika pintu sudah menjeblak terbuka.

"Apa kau bisa diam! kami baru tidur menjelang pagi." Anjas setengah membentak kepada si pengeruk pintu yang ternyata memang Ale. Dahi Anjas berkerut dalam ketika Ale hanya terdiam memandangnya.

"Hei... Ada apa denganmu? Apa sekarang kau bisu?!" Anjas mendengus berbarengan dengan suara jeritan terdengar di belakang Ale dan wajah Ale - lebih tepat matanya - yang tiba-tiba di tutup oleh sebuah tangan sebelum tubuhnya di peluk posesif ke belakang oleh seorang pria yang Anjas ingat sebagai pacarnya semalam.

Pria itu memandang marah pada Anjas, "Sialan kau! Apa kau bermaksud menggoda pacarku!!"

Dahi Anjas berkerut semakin dalam tidak mengerti ketika mata pacar Ale turun ke tubuhnya, pandangan Anjas ikut turun melihat tubuhnya yang bertelanjang dada dengan selimut yang membelit asal.

Kalimat *"Memangnya kenapa?"* Baru akan Anjas lontarkan ketika kesadaran memasuki otaknya. Anjas melebarkan mata dan menganga shock,

"Argghhh... Sialan!!!"

Ia membanting pintu dengan keras ketika suara gerutuan dan tawa menggema dari arah luar dan juga dalam kamar.

Berbalik, Anjas menatap nyalang Reina yang sedang tertawa memegangi perutnya di atas kasur,
"REIN!!! Mengapa tidak mengingatkan??!!"

Reina berusaha meredakan tawa nya ketika menjawab Anjas, "Sudah Rein coba tadi mas nggak mau," Reina kembali tertawa.

"Ya ampun!!! Sial!!"

--------TheEnd--------

Book 1 : Love At The First Sign Series:

1. Teman Suamiku:
   Rian Irgiawan Biantara
   Ela Guswari
   1. Raga Irgiawan Biantara

2. Perjanjian Pranikah:
   Ando Fadli Maulana
   Alya Diana Sidiq
   1. Rafka F. Maulana
   2. Haikal F. Maulana

3. Bosku Gay:
   Josh Vann Willar
   Karin Assar Sutiawan
   1. Adriel V. Willar
   2. Vivian V. Willar
   3. Raksa V. Willar

4. Sahabat:
   Carl Marvian
   Deana Ferdinand
   1. Amoora Marvian

Book 2 : Love At The First Touche Series:

1. Kakak Ipar:
   Anjas Bayu Pangesti
   Reina Agisti
   1. Abiano B. Pangesti (Angkat)
   2. Irina B. Pangesti

2. Sekretarisku:
   Juna Khairi Hibban
   Ratih Maura Akbar
   1. Arkan Khairi Hibban

3. Cinta Pertamaku:
   Attala Aditama
   Rea Zhafir Azmi
   1. Teresa Avilla Shima
   2. Florensa Aditama

4. Aku Bukan Dia
   Bennedic Arthur Hadinata
   Gina Randita Andraz
   1. Adrian A. Hadinata
   2. Shasa A. Hadinata

Book 3 : Love At The First Bound Series:

1. ARSY(LIA):
   Ale Maulana Adham
   Arsilia Bilq Ibran
   1. Willy M. Adham
   2. Sara M. Adham

2. Kau dan Tunanganku
   Dio Guswara
   Rere

3. Pak Dokter
   Raga Irgiawan Biantara
   Florensa Aditama

Book 4 : Forbidden Love Series:

1. Ku Ingin Selamanya:
   Nikolas Abraham
   Clara Rahelia Halim

2. My Angel VIVIAN:
   Adrian A. Hadinata
   Vivian V. Willar

3. ADRIEL:
   Adriel V. Willar
   Veranda F. Nailusyafwah

4. (Bukan) Istri Pilihan:
   Dani Atha Fairuz
   Sara M. Adham

Book 5 : Love & Revenge Series:

1. Mr. Adam
   Avram Teofano A.
   Frecilia Clarita Aldine

2. Romi dan Juli
   Fahromi Elgar Anggara
   Gladys Julia Hele

Book 6 : Love In Silent Series:

1. Sebenarnya Cinta
   - Abiano B. Pangesti (Angkat)
     Irina B. Pangesti
   - Wisesa Abraham
     Amoora Marvian

2. Sang IDOLA:
   Arkan Khairi Hibban
   Kezia Sahanaya

3. Cinta Untuk Shasa:
   Willy M. Adham
   Shasa A. Hadinata

Kakak Ipar
Elyana Zayne
CP/WA: 085348524862